

***THE IMPACT OF ECONOMIC GROWTH AND MINIMUM WAGE IN  
REGENCIES/CITIES ON UNEMPLOYMENT RATES IN NORTH SUMATRA  
PROVINCE***

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM  
KABUPATEN/KOTA TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI PROVINSI  
SUMATERA UTARA**

**Mauren Staderlin<sup>1</sup>, Fidelya Rachael Winata<sup>2</sup>, Kimberly Christa Bianca<sup>3</sup>, Riko Fridolend  
Sianturi<sup>4</sup>, Astri Ayu Purwati<sup>5</sup>**

Bachelor of Management Program, Universitas Prima Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>, Institut Bisnis dan  
Teknologi Pelita Indonesia<sup>5</sup>

[maurens975@gmail.com](mailto:maurens975@gmail.com)<sup>1</sup>, [fidelyawinata@gmail.com](mailto:fidelyawinata@gmail.com)<sup>2</sup>, [kimberlytjia@gmail.com](mailto:kimberlytjia@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fridolend03@gmail.com](mailto:fridolend03@gmail.com)<sup>4</sup>, [astri.ayu@lecturer.pelitaindonesia.ac.id](mailto:astri.ayu@lecturer.pelitaindonesia.ac.id)<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

*The economy of North Sumatra experienced deflation in 2020 due to the Covid-19 pandemic, leading to substantial declines across nearly all sectors and a decrease in employment opportunities. This study aims to examine the effects of economic growth and district/city minimum wages on the unemployment rate in North Sumatra Province. The research employs a quantitative method, encompassing a population of 25 districts and 8 cities in North Sumatra during the 2020-2022 period. The findings of this study are as follows: economic growth has a negative and insignificant effect on unemployment on a partial basis, district/city minimum wages have a positive and significant effect on unemployment on a partial basis, and collectively, both economic growth and district/city minimum wages have a positive and significant effect on the unemployment rate.*

**Keywords :** *Economic Growth, Minimum Wage of District/City, and Unemployment Rate.*

**ABSTRAK**

Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan angka di 2020 sebagai akibat dari pandemi Covid-19, yang memicu penurunan besar-besaran dalam hampir seluruh sektor serta memotong frekuensi peluang kerja. Studi ini dimaksudkan guna mengeksplorasi efek dari pertumbuhan ekonomi dan upah minimum per kota/kabupaten terhadap level pengangguran di daerah Sumatera Utara. Pendekatan yang diaplikasikan dalam riset ini ialah metodologi kuantitatif, dengan populasi yang terdiri atas 25 kabupaten dan 8 kota di daerah tersebut selama jangka waktu 2020-2022. Temuan riset menegaskan bahwasanya pertumbuhan ekonomi memberikan dampak negatif dan tidak bermakna pada pengangguran secara individual, sedangkan upah minimum per kota/kabupaten memberikan dampak positif dan signifikan pada pengangguran secara individual, dan pada level gabungan, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum per kota/kabupaten secara simultan memberikan kontribusi positif dan bermakna terhadap level pengangguran.

**Kata Kunci :** *Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Jumlah Pengangguran.*

**PENDAHULUAN**

Pengangguran bisa menjadi pilihan bagi sebagian orang; ada yang memilih tidak bekerja sebab malas, sementara yang lain ingin bekerja tetapi belum menemukan pekerjaan akibat kurangnya lowongan. Secara umum, pengangguran muncul saat frekuensi pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi frekuensi pelamar kerja, atau saat keterampilan pelamar kerja tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, ketidakmampuan mendapatkan

informasi pasar kerja juga menyulitkan pelamar kerja dalam menemukan lowongan. Di Sumatera Utara, penyebab utama pengangguran ialah ketidakseimbangan antara frekuensi lapangan pekerjaan yang ada dan pertumbuhan masyarakat yang mengakibatkan persaingan yang ketat.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan laporan mengenai level Pengangguran Terbuka di sejumlah provinsi di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, Sumatera Utara menduduki peringkat kesembilan dari 34 provinsi di

Indonesia. Berikut ini ialah data angka pengangguran di Sumatera Utara mengacu pada BPS.

**Tabel 1. Angka Pengangguran di Sumatera Utara**

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)		
	2020	2021	2022
SUMATERA UTARA	6,91	6,33	6,16
NIAS	3,49	3,12	2,81
MANDAILING NATAL	6,50	6,12	7,64
TAPANULI SELATAN	4,42	4,00	3,65
TAPANULI TENGAH	7,54	7,24	7,97
TAPANULI UTARA	2,94	1,54	1,07
TOBA	2,50	0,83	1,39
LABUHAN BATU	6,05	5,66	6,90
ASAHAN	7,24	6,39	6,26
SIMALUNGUN	4,58	4,17	5,51
DAIRI	1,75	1,49	0,88
KARO	1,83	1,95	2,71
DELI SERDANG	9,50	9,13	8,79
LANGKAT	7,02	5,12	6,88
NIAS SELATAN	4,15	3,91	3,69
HUMBANG HASUNDUTAN	0,84	1,94	0,42
PAKPAK BHARAT	1,93	1,36	0,26
SAMOSIR	1,20	0,70	1,16
SERDANG BEDAGAI	5,54	3,93	4,98
BATU BARA	6,48	6,62	6,21
PADANG LAWAS UTARA	3,11	3,19	4,31
PADANG LAWAS	4,11	4,07	5,90
LABUHAN BATU SELATAN	4,90	4,71	3,15
LABUHAN BATU UTARA	6,82	5,71	3,75
NIAS UTARA	4,54	3,00	2,59
NIAS BARATI	1,71	0,74	0,53
KOTA SIBOLGA	8,00	8,72	7,05
KOTA TANJUNG BALAI	6,97	6,59	4,62
KOTA PEMATANGSIANTAR	11,50	11,00	9,36
KOTA TEBING TENGGI	9,98	8,37	6,39
KOTA MEDAN	10,74	10,81	8,89
KOTA BINJAI	8,67	7,86	6,36
KOTA PADANGSIDIMPUAN	7,45	7,18	7,76
KOTA GUNUNGSITOLI	5,94	4,80	3,65

: BPS (2020-2022)

Berdasarkan data dari BPS, meskipun secara keseluruhan angka pengangguran di Sumatera Utara menurun dari 6,91% menjadi 6,16%, sejumlah kabupaten justru mengalami peningkatan angka pengangguran. Kabupaten-kabupaten tersebut termasuk Mandailing Natal, Tapanuli Tengah, Labuhan Batu, Simalungun, Karo, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, dan Kota Padang Sidimpuan. Peningkatan pengangguran di daerah-daerah ini memperlihatkan bahwasanya pengangguran tetap menjadi masalah yang perlu perhatian di Sumatera Utara.

Pada dasarnya, pengangguran melibatkan ketidakseimbangan antara frekuensi pekerjaan yang tersedia dan pertumbuhan penduduk. Faktor lain yang mengakibatkan pengangguran termasuk ketidakcocokan antara upah yang ditawarkan perusahaan dan ekspektasi pekerja, pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih lambat daripada dengan pertumbuhan angkatan kerja, serta persaingan di pasar global. Banyak perusahaan, khususnya perusahaan asing di Indonesia, lebih

memilih pekerja dari negara lain yang dianggap ada kualifikasi lebih baik daripada pekerja lokal.

Sebagaimana diungkapkan Sukirno (2000:44), dalam penelaahan makroekonomi, laju pengembangan ekonomi sebuah daerah dinilai berdasarkan evolusi gaji nyata yang tercapai serta teknik penghitungan pengeluaran dalam kalkulasi gaji, di mana investasi ialah salah satu elemen krusial. Investasi berperan sebagai kunci guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi yang tercermin dari peningkatan laju pertumbuhan dan level gaji. Kemudian, research gap dalam penelitian Efrianti dkk. (2021) memperlihatkan bahwasanya ekspansi ekonomi berefek penting terhadap level pengangguran di Sumatera Selatan pada 2002 hingga 2019. Kondisi ini ditunjang peningkatan kontinu produksi barang dan layanan, yang menginspirasi entitas bisnis guna menggaji pekerja lebih banyak, memperbanyak kesempatan kerja, dan menurunkan level pengangguran. Namun, penelitian yang diimplementasikan Ardian dan rekan-rekan (2022) memperlihatkan bahwasanya ekspansi ekonomi tidak memberikan dampak yang bermakna pada pengangguran terbuka.

Gaji ialah remunerasi dalam bentuk uang atau alternatif lain yang dibayarkan sebagai ganti jasa atau tenaga yang telah diterapkan guna menyelesaikan pekerjaan. Gaji juga bisa diinterpretasikan sebagai pemberian finansial dari pemberi kerja kepada pegawai sebagai imbalan guna pekerjaan atau layanan yang telah atau sedang dijalankan, dan umumnya diatur dalam frekuensi moneter berdasarkan kesepakatan atau hukum yang berlaku.

Upah minimum Kota/Kabupaten (UMK) di Sumatera Utara mengalami peningkatan tahunan yang bertujuan guna memajukan daya beli komunal

secara berkesinambungan, agar masyarakat mampu menikmati kehidupan yang lebih makmur daripada dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebuah studi yang diimplementasikan Hardianti dan kolega (2023) mendapati bahwasanya upah minimum memengaruhi signifikan terhadap level pengangguran di Kabupaten Mamuju. Penelitian Permadi dan Chrystanto (2021) juga mengungkapkan bahwasanya upah minimum memengaruhi level pengangguran secara signifikan, sementara penelitian Teresa dkk. (2022) memperlihatkan bahwasanya upah minimum berefek negatif pada level pengangguran. Dampak negatif dan signifikan dari upah mampu diartikan bahwasanya peningkatan upah mampu membantu mengurangi pengangguran, dengan catatan bahwasanya kenaikan upah harus sesuai dengan kinerja yang ditunjukkan para pekerja.

Melalui level pengangguran, kita mampu mengamati bahwasanya pengangguran mampu mengakibatkan penurunan kemakmuran masyarakat, ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi, penurunan gaji masyarakat, serta penurunan aktivitas ekonomi. Konteks ini juga mampu mengurangi daya beli masyarakat, mengurangi permintaan terhadap barang-barang hasil produksi, serta mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan penurunan level perekonomian negara. Berdasarkan uraian tersebut, penulis berencana mengimplementasikan penelitian terkait **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.”**

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan diolah menggunakan software SPSS.

Penelitian ini diimplementasikan di Provinsi Sumatera Utara menggunakan data dari situs web BPS dan dilaksanakan dari bulan Oktober 2023. Subjek studi ini mencakup 25 kabupaten dan 8 kota di daerah Sumatera Utara. Seleksi sampel diimplementasikan melalui teknik purposive sampling. Sebagaimana dipaparkan Sugiyono (2016:85), purposive sampling ialah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Subjek yang dipilih dalam studi ini termasuk 23 kabupaten dan 8 kota selama tahun 2020 dan 2021, serta 20 kabupaten dan 8 kota di 2022 dengan total sampel sebanyak 90 data.

Seluruh informasi dalam studi ini dihimpun melalui metode penggalian dokumen atau publikasi yang diterbitkan instansi pemerintah atau entitas resmi yang lain, yang diaplikasikan guna menyediakan data tambahan, melengkapi, atau guna elaborasi lebih detail. Studi ini memanfaatkan data sekunder yang didapat dari beragam entitas, termasuk informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang bersumber dari website resmi mereka. Tambahan lagi, informasi juga didapat dari riset sebelumnya dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan analisis yang diimplementasikan.

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan (%)	UMK (Rp/bulan)	Jumlah Pengangguran (%)
2020	54.979.044,00	-1,07	2,499,423	6,91
2021	57.574.862,00	2,61	2,499,423	6,33
2022	63.194.182,91	4,73	2,522,610	6,16

Sumber Data BPS Sumatera Utara 2020-2022

## Model Penelitian

Metode analisis data yang diterapkan dalam studi ini ialah regresi linier berganda, yang diterapkan guna mengevaluasi progres variabel independen memengaruhi konstruk dependen.

$$Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pengangguran  
 $X_1$  = Pertumbuhan ekonomi  
 $X_2$  = Upah minimum  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $b_1, b_2$  = Koefisien Regresi  
 $e$  = Error Term

### Pengujian Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Evaluasi normalitas dijalankan guna memastikan apakah data yang diteliti berdistribusi normal. Analisis ini memakai pendekatan statistik one-sample Kolmogorov-Smirnov; apabila angka signifikansi melebihi 0,05, maka asumsi normalitas pada data terpenuhi. Selanjutnya, evaluasi normalitas juga diimplementasikan melalui visualisasi grafis, yang meliputi histogram dan plot probabilitas normal.

#### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan guna mengevaluasi apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. muncul angka Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan angka toleransi lebih dari 0,10, maka Konteks ini memperlihatkan bahwasanya tidak terdapat gejala multikolonieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Evaluasi multikolonieritas dirancang guna mengidentifikasi keberadaan korelasi di antara variabel independen dalam model regresi. Apabila angka Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10 dan angka toleransi lebih dari 0,10, maka diindikasikan tidak adanya fenomena multikolonieritas.

#### Uji Autokorelasi

Evaluasi autokorelasi mengaplikasikan pengujian Durbin-Watson (DW test) dengan kriteria bahwasanya tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, yakni angka  $du <$

$dw < 4 - du$ .

### Pengujian Koefisien Determinasi

Mengacu Ghozali (2018:97), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya ialah ukuran efektivitas model regresi dalam menjelaskan perbedaan pada variabel terikat. Skala koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu.

### Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis diterapkan pada riset ini diimplementasikan dengan sejumlah cara :

#### Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Mengacu Ghozali (2018:98), "uji F statistik pada hakikatnya menguji apakah seluruh variabel independen yang terintegrasi dalam model ada efek kolektif terhadap konstruk dependen."

#### Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Mengacu Ghozali (2018:98-99), "uji t statistik pada intinya mengkalkulasi level efek variabel independen tunggal terhadap variasi variabel terikat secara individu."

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Data Deskriptif

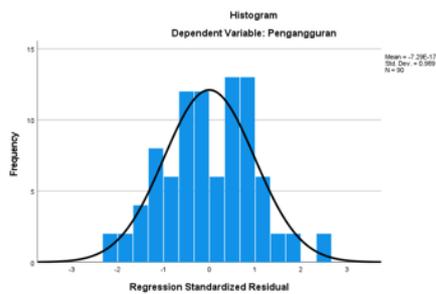
**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	90	-1.98	4.80	2.205	2.045
UMK	90	2499423	3370645	2767968.61	221291.439
Pengangguran	90	.42	11.50	5.396	2.671

Statistik deskriptif yang ditampilkan dalam Tabel 3. guna konstruk pertumbuhan ekonomi memperlihatkan angka minimum sebanyak -1,98, angka maksimum sebanyak 4,80, rata-rata sebanyak 2,205, dan deviasi standar sebanyak 2,045.

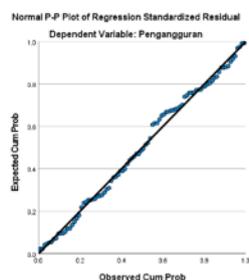
guna konstruk UMK, angka minimum ialah 2.499.423, angka maksimum ialah 3.370.645, rata-rata ialah 2.767.968,61, dan deviasi standar ialah 221.291,439. Sedangkan guna konstruk pengangguran, angka minimum ialah 0,42, angka maksimum ialah 11,50, rata-rata ialah 5,396, dan deviasi standar ialah 2,671.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**



**Gambar 1. Histogram**

Mengacu pada Gambar 1. sebelumnya, mampu terlihat bahwasanya hasil output dari grafik histogram membentuk garis kurva yang berbentuk simetris di bagian kiri maupun bagian kanan, sehingga mampu ditarik simpulan data yang diterapkan dalam studi ini berdistribusi normal.



**Gambar 2. P-Plot**

Berdasarkan pada Gambar 2. sebelumnya, terlihat bahwasanya hasil dari normal probability plot memperlihatkan titik-titik yang mendekati dan mengikuti garis diagonal. Konteks ini mengindikasikan bahwasanya data yang diterapkan dalam studi ini berdistribusi normal.

**Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.53724626
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.040
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Mengacu pada Tabel 4. sebelumnya, angka signifikansi pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) dari output pengujian Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan angka sebanyak 0,200. angka yang dihasilkan tersebut telah memenuhi syarat pengujian normalitas mengaplikasikan *Kolmogorov – Smirnov Test* dengan syarat angka signifikansi harus di atas dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Maka, mampu ditarik simpulan bahwasanya data yang diterapkan dalam studi ini berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas ialah sebuah pengujian yang diimplementasikan guna memastikan apakah terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Sebuah regresi dianggap memenuhi syarat pengujian multikolinearitas muncul angka tolerance lebih dari 0,1 ( $\text{tolerance} > 0,1$ ) dan angka VIF kurang dari 10 ( $\text{VIF} < 10$ ).

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

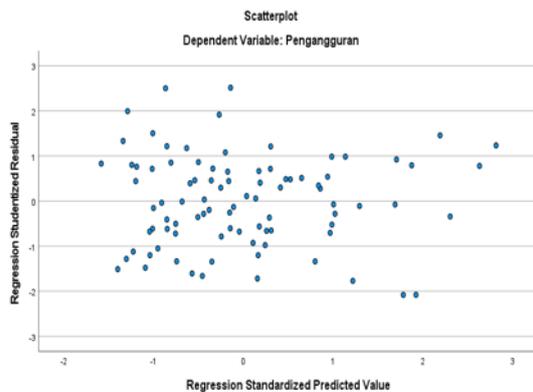
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Betas			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.606	3.417		-1.055	.294		
Pertumbuhan Ekonomi	-.193	.133	-.148	-1.449	.151	.998	1.002
UMK	3.406	.000	.282	2.768	.007	.998	1.002

Dependent Variable : Pengangguran

Berdasarkan tabel 5. sebelumnya, mampu ditinjau bahwasanya angka *tolerance* guna pertumbuhan ekonomi (X1) sebanyak 0,998 dan UMK (X2)

sebanyak 0,998. angka *Variance Inflation Factor* (VIF) guna pertumbuhan ekonomi (X<sub>1</sub>) ialah 1,002, dan guna UMK (X<sub>2</sub>) juga 1,002. sebab angka tolerance dan VIF telah memenuhi kriteria pengujian multikolinearitas, mampu ditarik simpulan bahwasanya tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel independen.

**Uji Heteroskedastisitas**



**Gambar 3. Scatterplot**

Berdasarkan gambar 3. sebelumnya, hasil dari scatterplot memperlihatkan bahwasanya titik-titik tersebar dan membentuk pola yang tidak teratur. Dari grafik scatterplot ini, mampu ditarik simpulan bahwasanya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 6. Hasil Uji Glejser**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.321	1.867		2.849	.005
	Pertumbuhan Ekonomi	-.143	.073	-.204	-1.972	.052
	UMK	-1.057	.000	-.163	-1.572	.120

a. Dependent Variable : ABSUT

Berdasarkan Tabel 6. sebelumnya, kolom Sig. memperlihatkan angka guna pertumbuhan ekonomi (X<sub>1</sub>) sebanyak 0,052 dan UMK (X<sub>2</sub>) sebanyak 0,120. sebab nilai-nilai tersebut di atas dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka hasil ini memenuhi kriteria pengujian Glejser. Dengan demikian, mampu ditarik simpulan bahwasanya studi ini tidak

memperlihatkan adanya gejala heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.313 <sup>a</sup>	.098	.077	2.56624	1.776

a. Predictors: (Constant), UMK, Pertumbuhan Ekonomi  
b. Dependent Variable: Pengangguran

Mengacu pada Tabel 7. sebelumnya, terlihat hasil output dari pengujian autokorelasi mengaplikasikan Durbin-Watson Test (DW-Test). Kolom *Durbin – Watson* memperlihatkan angka 1,776. Cara guna mengkalkulasi pengujian autokorelasi ialah dengan mengaplikasikan rumus  $DU < DW < 4 - DU$ . angka DU didapat dari tabel statistik *Durbin – Watson*. angka DU yang didapat, yakni sebanyak 1,7026. Maka pengukurannya adalah:  $DU < DW < 4 - DU = 1,7026 < 1,776 < 4 - 1,7026 = 1,7026 < 1,493 < 2,297$ . Dari hasil perhitungan tersebut, sehingga mampu ditarik simpulan bahwasanya model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan run-test disajikan sebagai berikut :

**Tabel 8. Runs Test**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.06139
Cases < Test Value	45
Cases >= Test Value	45
Total Cases	90
Number of Runs	40
Z	-1.272
Asymp. Sig. (2-tailed)	.203
a. Median	

Berdasarkan tabel 8. sebelumnya, mampu terlihat hasil output dari pengujian autokorelasi dengan run test. Perhatikan baris *Asymp. Sig. (2 – tailed)* pada kolom *unstandardized residual*. angka yang didapat pada pengujian run test sebanyak 0,203. angka tersebut telah memenuhi syarat guna pengujian

autokorelasi dengan metode run test di mana syarat nilainya harus di atas dari 0,05 ( $0,203 > 0,05$ ). Dengan angka tersebut, mampu ditarik simpulan bahwasanya model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

## Hasil Analisis Data

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.606	3.417		-1.055	.294
Pertumbuhan Ekonomi	-.193	.133	-.148	-1.449	.151
UMK	3.406	.000	.282	2.768	.007

a. Dependent Variable : Pengangguran

Mengacu pada Tabel 9. sebelumnya, kolom unstandardized coefficients di bagian B menghasilkan persamaan regresi linier berganda yakni:

$$Y = -3,606 - 0,193 \text{ Pertumbuhan ekonomi} + 3,406 \text{ UMK}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, penjelasan berikut mampu diberikan:

#### 1. Konstanta (a)

Nilai Konstanta yang didapat ialah sebanyak -3,606 memperlihatkan hasil negatif yang bermakna apabila pertumbuhan ekonomi (X1) dan UMK (X2) dianggap nol, maka angka konstanta akan memengaruhi penurunan sebanyak -3,606 terhadap pengangguran.

#### 2. Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (X1)

Nilai koefisien regresi guna pertumbuhan ekonomi (X1) didapat angka sebanyak -0,193 yang memperlihatkan hasil negatif yang bermakna munculkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebanyak 1 satuan, dengan asumsi UMK (X2) tetap konstan, maka akan mengakibatkan penurunan pengangguran (Y) sebanyak -0,193.

#### 3. Koefisien regresi UMK (X2)

Nilai koefisien regresi guna UMK (X2) didapat angka sebanyak 3,406 yang memperlihatkan hasil positif yang bermakna munculkan UMK (X2) mengalami kenaikan sebanyak 1 satuan dengan asumsi pertumbuhan ekonomi (X1) tetap konstan, maka pengangguran (Y) juga akan naik 3,406.

## Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 10. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.313 <sup>a</sup>	.098	.077	2.566

a. Predictors : (Constant), UMK, Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 10. sebelumnya, mampu dipaparkan dengan cara berikut:

#### Nilai R

Nilai R yang didapat ialah 0,313. Artinya, korelasi variabel-variabel bebas, yakni pertumbuhan ekonomi dan UMK ada angka positif atau hubungan yang kuat terhadap pengangguran, yakni sebanyak 0,313.

#### Nilai R Square (R<sup>2</sup>)

Nilai R Square (R<sup>2</sup>) yang didapat ialah 0,098. Yang bermakna variabel terikat, yakni pengangguran mampu dipaparkan variabel-variabel bebas, yakni pertumbuhan ekonomi dan UMK sebanyak 0,098 atau 9,8%.

#### Adjusted R Square (R<sup>2</sup>)

Nilai Adjusted R Square (R<sup>2</sup>) yang didapat ialah 0,077. Ini bermakna bahwasanya efek pertumbuhan ekonomi dan UMK terhadap pengangguran ialah sebanyak 0,077 atau 7,7% dan sisanya 92,3% dipengaruhi faktor-faktor lain.

#### Standard Error of the Estimate

Nilai Standard Error of the Estimate yang didapat ialah 2,566. Ini bermakna bahwasanya penyimpangan antara persamaan regresi dan angka riil

variabel terikat ialah sebanyak 2,566 satuan dari variabel terikat.

### Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 11. Hasil Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	62.222	2	31.111	4.724	.011 <sup>b</sup>
Residual	572.948	87	6.586		
Total	635.170	89			

a. Dependent Variable: Pengangguran  
b. Predictors: (Constant), UMK, Pertumbuhan Ekonomi

Dengan diketahuinya df1 (pembilang) ialah 2 dan df2 (penyebut) ialah 87, maka didapat angka  $F_{tabel}$  sebanyak 3,10. Berdasarkan tabel 11. sebelumnya, dipaparkan yakni:

#### Nilai Fhitung

Nilai  $F_{hitung}$  yang didapat ialah sebanyak 4,724. angka tersebut telah memenuhi syarat dalam pengujian hipotesis secara simultan dengan dengan syarat angka  $F_{hitung}$  harus di atas daripada angka  $F_{tabel}$  ( $4,724 > 3,10$ ).

#### Nilai Signifikan

Nilai signifikan yang didapat sebanyak 0,011. angka tersebut telah memenuhi syarat dalam pengujian hipotesis secara simultan dengan dengan syarat angka signifikansi di bawah dari 0,05 ( $0,011 < 0,05$ ).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, variabel-variabel independen memengaruhi konstruk dependen secara bersamaan. sebab itu, mampu ditarik simpulan bahwasanya hipotesis yang diajukan—yakni bahwasanya pertumbuhan ekonomi (X1) dan UMK (X2) memengaruhi frekuensi pengangguran di Provinsi Sumatera Utara—terbukti benar.

### Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

**Tabel 12. Hasil Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	-3.606	3.417		-1.055	.294
Pertumbuhan Ekonomi	-.193	.133	-.148	-1.449	.151
UMK	3.406	.000	.282	2.768	.007

a. Dependent Variable: Pengangguran

Mengacu pada Tabel 12. sebelumnya, hasil pengujian guna setiap variabel independen mampu dipaparkan yakni:

#### Pertumbuhan ekonomi (X1)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, konstruk pertumbuhan ekonomi, didapat angka  $t_{hitung}$  sebanyak -1,449 dan angka signifikansi yang didapat sebanyak 0,151. angka  $t_{hitung}$  dan angka signifikansi yang dihasilkan tidak memenuhi kriteria pengujian t, yakni:

- angka  $t_{hitung}$  harus di atas daripada  $t_{tabel}$  ( $-1,449 < 1,987$ ).
- angka signifikansi harus di bawah dari 0,05 ( $0,151 > 0,05$ ).

Maka, pertumbuhan ekonomi secara parsial memengaruhi negatif dan tidak signifikan yang artinya secara teori dan fakta di lapangan, pertumbuhan ekonomi tidak memberikan efek yang positif dalam mengurangi pengangguran.

#### UMK (X2)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial konstruk UMK didapat angka  $t_{hitung}$  sebanyak 2,768 dan angka signifikansi yang didapat sebanyak 0,007. angka  $t_{hitung}$  dan angka signifikansi yang dihasilkan telah memenuhi kriteria pengujian t, yakni:

- angka  $t_{hitung}$  harus di atas daripada  $t_{tabel}$  ( $2,768 > 1,987$ ).
- angka signifikansi harus di bawah dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ).

Temuan studi memperlihatkan bahwasanya UMK secara parsial memengaruhi positif dan signifikan yang artinya secara teori dan fakta di lapangan berbanding lurus dalam mengurangi angka pengangguran pada

Kota/kabupaten di Provinsi Sumatera Utara.

### **Pembahasan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran**

Hasil studi memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak pada level pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Konteks ini teridentifikasi melalui analisis hipotesis parsial dengan mengaplikasikan pengujian t, di mana angka t hitung (-1,449) ternyata lebih rendah dari tabel t (1,987) dan angka signifikansi (0,151) yang melampaui ambang batas 0,05. sebab itu, kesimpulan yang mampu diambil ialah bahwasanya pertumbuhan ekonomi tidak secara signifikan memengaruhi pengangguran pada level parsial. Hasil ini sejalan dengan riset yang diimplementasikan Ardian dkk. (2022), yang juga menemukan bahwasanya pertumbuhan ekonomi tidak ada dampak signifikan terhadap pengangguran terbuka. Namun, temuan ini berlawanan dengan studi yang diimplementasikan Prawira (2018), yang mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap level pengangguran di Indonesia pada 2011-2015, serta penelitian Efrianti dkk. (2021) yang menemukan bahwasanya pertumbuhan ekonomi berefek signifikan terhadap level pengangguran di Sumatera Selatan antara tahun 2002 hingga 2019.

### **Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/kota Terhadap Pengangguran**

Hasil investigasi menegaskan bahwasanya upah minimum kota/kabupaten ada efek terhadap level pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Kesimpulan ini didukung hasil pengujian hipotesis parsial mengaplikasikan pengujian t, di mana

angka t hitung (2,768) melebihi tabel t (1,987) dan angka signifikansi (0,007) berada di bawah 0,05. sebab itu, secara parsial, upah minimum kota/kabupaten berefek pada pengangguran. Kesesuaian temuan ini tampak pada riset Prawira (2018), yang mengungkapkan bahwasanya Upah minimum Provinsi (UMP) secara signifikan memengaruhi level pengangguran di Indonesia pada 2011-2015, dan penelitian Hardianti dan rekan (2023), yang menemukan bahwasanya upah minimum ada dampak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Mamuju. Selanjutnya, studi ini juga mendukung hasil dari Permadi dan Chrystanto (2021) yang memperlihatkan efek signifikan upah minimum terhadap level pengangguran. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil studi Teresa dan kolega (2022) yang mendapati bahwasanya upah minimum ada efek negatif terhadap level pengangguran.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Kabupaten/kota Terhadap Pengangguran**

Hasil studi memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi bersama dengan upah minimum kota/kabupaten berefek pada level pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Analisis hipotesis secara simultan melalui pengujian F mengindikasikan bahwasanya angka F hitung di atas daripada F tabel ( $4,724 > 3,10$ ) dengan angka signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,011 < 0,05$ ). sebab itu, kesimpulan yang mampu diambil ialah bahwasanya pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota/kabupaten ada efek bersama terhadap level pengangguran. Konsistensi hasil ini ditemukan dalam riset Aditya dan Affandi (2016), yang menyebutkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara simultan memengaruhi frekuensi

pengangguran di Kabupaten Gresik. Selain itu, penelitian Kristiyana (2011) juga mengungkapkan bahwasanya kedua faktor tersebut ada efek signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah pada 2004-2009.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Studi ini bertujuan guna mengevaluasi dampak pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota/kabupaten terhadap level pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan studi ini, kesimpulan yang mampu ditarik ialah yakni:

1. Pertumbuhan ekonomi memberikan dampak negatif yang tidak signifikan terhadap level pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.
2. Upah minimum kota/kabupaten memberikan dampak positif yang signifikan terhadap frekuensi pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.
3. Secara bersamaan, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota/kabupaten memberikan dampak positif dan signifikan terhadap level pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dan analisis dari studi ini, berikut ialah sejumlah saran yang mampu diajukan:

1. Bagi pemerintah diharapkan mampu menerapkan kebijakan yang mampu menaikkan produk domestik bruto regional Provinsi Sumatera Utara dengan cara menjaga kestabilan harga.
2. Bagi pemerintah diharapkan mempertimbangkan upah minimum Provinsi Sumatera Utara serta mengimplementasikan serangkaian program, seperti menyediakan informasi yang tepat terkait lowongan

pekerjaan, menyelenggarakan program pelatihan kerja, dan langkah-langkah serupa guna meningkatkan penyerapan pekerja, sehingga mampu mengurangi level pengangguran di masa depan.

3. Para peneliti berikutnya mampu mempertimbangkan guna mengganti atau menambahkan konstruk lain serta mengaplikasikan sampel penelitian dari periode yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardian, Syahputra dan Dermawan. 2022. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. EBISMEN-Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, 1(3), 190-198. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Medan : Badan Pusat Statistik.
- Dernburg dan Karyaman, Muchtar. 1992. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Pratiwi, Yenni Ratna. *Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19*.
- Efrianti, Irawan dan Akbar. 2021. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2002-2019*. Klassen : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan, 1(1). Universitas Baturaja.
- Hardianti, Herman dan Syarifuddin. 2023. *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten Mamuju*. SEIKO : Journal of Management & Business, 6(2), 326-331. Universitas Muhammadiyah Mamuju.
- Nabila. 2022. *Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Kota (UMK)*

- Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Padang Sidempuan*. Universitas Negeri Medan.
- Nisbah, Fadhilatun. 2018. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat*.
- Novita. 2019. *Pertumbuhan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi. Skripsi. Riau : Universitas Muhammadiyah Riau. Smart Library UMRI.
- Prawiro. 2018. *Pertumbuhan Ekonomi: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*.
- Rosyda. 2021. *Pengertian Pengangguran: Penyebab, Dampak dan Jenis Pengangguran*. Gramedia.
- Rosyda. 2021. *Pengertian Pertumbuhan Ekonomi: Ciri-Ciri, Faktor dan Metode Pengukurannya*. Gramedia.
- Rosyidah dan Fijra. 2021. *Metode Penelitian*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Deepublish.
- Rua, Stevannus. 2023. *Upah*. Wikipedia.
- Shofi, Citra, dan Fajar. 2020. *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Utara*.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro ekonomi*. Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Hal 44.
- Yamin, Sofyan. 2021. *Seri Ebook Statistik Olah Data Statistik : SmartPLS 3, Amos dan Stata (Mudah dan Praktis)*. Cetakan Pertama. Kota Bekasi : PT Dewangga Energi Internasional.
- Palindangan, Jeni dan Bakar, Abu. 2021. *Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika*. Jurnal Kritis, 5(1).
- Baihawafi, Muhammad dan Sebayang, Asnita Frida. 2023. *Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka*. JRIEB-Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 3(1).
- Rizki Ardian, Dkk. 2022. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. EBISMEN-Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, 1(3).
- Permadi, Edo dan Chrystanto, Eko. 2021. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018*. OECONOMICUS, 5(2).
- Teresa V. Tumilaar, Dkk. 2022. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(5).
- Faizin, Moh. 2021. *Pengaruh Upah Minimum, Kemiskinan dan Pengangguran pada IPM di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis, 12(2).
- Prawira, Syurifto. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia*. 1(1). Universitas Negeri Padang.
- Kurniawan, Aditya Barry dan Affandi, Mochamad. 2016. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi*

*Terhadap Jumlah Pengangguran  
di Kabupaten Gresik, 2(2).*

Kristiyana. 2011. *Pengaruh Upah  
Minimum Kabupaten/Kota  
(UMK), Pertumbuhan Ekonomi,  
Inflasi Terhadap Pengangguran  
Terbuka di Jawa Tengah tahun  
2004-2009.* Unnes Repository.